

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Pada subbab ini akan dibahas penjelasan mengenai teori yang relevan dengan permasalahan penelitian sebagai dasar penelitian ini. Pembahasan pada bagian ini berisi tentang definisi *financial distress*, laporan keuangan dan rasio keuangan.

2.1.1. *Financial Distress*

Menurut Beaver dalam Kristanti (2019), *financial distress* menyebabkan kegagalan pembayaran dividen saham preferen dan obligasi perusahaan serta masuk ke dalam kebangkrutan karena adanya kekurangan yang besar pada keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Opler dan Titman dalam Kristanti (2019) menyatakan bahwa industri yang mengalami *distress* merupakan industri yang pertumbuhan penjualannya negatif dan *return* sahamnya lebih kecil dari (-30%). Menurut mereka, *financial distress* adalah kejadian yang 'costly' sehingga mempengaruhi hubungan antara *debtholders* dan *non-financial stakeholders*. Terdapat beberapa definisi mengenai *financial distress* dari berbagai literatur.

Menurut Brigham dan Gapenski dalam Kristanti (2019) menyatakan lima tipe kesulitan keuangan yaitu:

1. Kegagalan ekonomi merupakan kondisi ketika perusahaan tidak mampu menutup sejumlah biaya, termasuk biaya modalnya dengan pendapatan perusahaan.

2. Kegagalan bisnis merupakan kondisi dimana perusahaan menghentikan kegiatan operasi bisnisnya sehingga terjadi kerugian bagi pihak kreditur.
3. Insolvensi secara teknis atau *equity insolvency* merupakan keadaan ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.
4. Insolvensi dalam kebangkrutan merupakan keadaan dimana nilai buku hutang perusahaan lebih besar dibandingkan nilai pasar aset.
5. Bangkrut secara legal merupakan kondisi dimana perusahaan secara hukum dapat dikatakan bangkrut apabila telah diajukan tuntutan secara resmi sesuai Undang-Undang.

Menurut Damodaran dalam Rahmayanti dan Hadromi (2017), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi. Faktor internal ini dapat berupa kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang dan kerugian pada kegiatan operasional perusahaan.
2. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar perusahaan yang bersifat makro ekonomi. Faktor ini dapat mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Faktor eksternal ini dapat berupa kenaikan tingkat suku bunga pinjaman.

Foster dalam Almilia dan Kristijadi (2003), menyebutkan indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis arus kas untuk periode kini dan masa depan.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan dalam meneruskan kenaikan biaya dan kualitas manajemen.
3. Analisis laporan keuangan yang berasal dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Indikator eksternal dapat berupa *return* sekuritas dan penilaian obligasi.

2.1.1.1. Dampak *Financial Distress*

Menurut Kristanti (2019), biaya *financial distress* atau kebangkrutan merupakan bagian penting untuk diperhatikan. Biaya reorganisasi pada perusahaan kecil dapat melebihi nilai perusahaannya, sedangkan bagi perusahaan besar maka *fee professional* dapat menjadi hal yang harus diperhatikan. Studi mengenai dampak kebangkrutan salah satunya dilakukan oleh Altman. Altman (1983) dalam Kristanti (2019) mengindikasikan bahwa *financial distress* memunculkan biaya langsung dan tidak langsung bagi perusahaan.

Altman dan Hotchkiss dalam Kristanti (2019) membedakan biaya *financial distress* ke dalam kelompok berikut:

1. *Direct cost*. Biaya ini hanya muncul ketika kasus likuidasi perusahaan. Yang termasuk dalam *direct cost* adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan seperti *legal fees* dan *accountant fee* atau *fee* untuk tenaga profesional lainnya.
2. *Indirect cost*. Biaya ini meliputi kehilangan penjualan akibat perusahaan mengalami potensi kebangkrutan, penurunan produktivitas dan kehilangan posisi dalam pasar.

Opler dan Titman dalam Kristanti (2019) menyatakan total biaya *financial distress* berisikan tiga kelompok faktor yang menyebabkan hilangnya penjualan, yaitu:

1. *Customer-driven losses*. Pelanggan terpengaruh akibat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Ketidakpastian terhadap masa depan kelangsungan perusahaan mengurangi minat pelanggan untuk membayar produk yang diproduksi oleh perusahaan. Hal ini memburuk apabila perusahaan memasuki tahap kondisi *default*.
2. *Competitor-driven losses*. Ketika pesaing mengetahui keadaan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, mereka menjadi lebih agresif melakukan kegiatan pemasaran. Akibatnya perusahaan akan kehilangan penjualan hingga pangsa pasarnya.
3. *Management-driven losses*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat memberikan *mental break down* kepada para karyawannya sehingga terjadi penurunan produktivitas. Hal ini dapat

menyebabkan penurunan efisiensi perusahaan dan memburukkan kondisi keuangan perusahaan.

2.1.1.2. Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Menurut Amilia dan Kristijadi (2003), pihak-pihak yang menggunakan model prediksi *financial distress* meliputi:

1. Pemberi pinjaman. Terdapat relevansi antara penelitian prediksi *financial distress* dengan institusi pemberi pinjaman. Hal ini berkaitan dalam memutuskan pemberian pinjaman dan penentuan kebijakan sebagai alat pengawasan pinjaman.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* berguna untuk menilai kemungkinan adanya permasalahan suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Model prediksi *financial distress* berguna sebagai alat aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam membayar hutang dan menilai stabilitas suatu perusahaan yang diawasi oleh lembaga regulator.
4. Pemerintah. Model prediksi *financial distress* digunakan oleh pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* berguna dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Model prediksi *financial distress* digunakan untuk dapat menghindari kebangkrutan sekaligus dampak buruknya berupa biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.1.1.3. Model Prediksi *Financial Distress*

Altman (1968) memperkenalkan metode *multiple discriminant analysis* yang merupakan teknik statistik untuk mengidentifikasi beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat mempengaruhi suatu peristiwa. Altman mengembangkannya dalam suatu model untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan dari suatu peristiwa (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan berawal dari keterbatasan analisis rasio yang metodologinya bersifat suatu penyimpangan. Setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh dari kombinasi beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan, oleh karena itu perlu kombinasi dari berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Altman melakukan penelitian pengembangan model baru yang dikenal dengan model *z-score* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan analisis diskriminan. Model *z-score* dalam bentuk aslinya adalah model *linier* dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam memprediksi. Model *z-score* pada dasarnya mencari nilai “Z” yang memperlihatkan keadaan perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Nilai ini juga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus merefleksikan prospek perusahaan dimasa depan (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Dalam studinya, Altman menggunakan sampel 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut pada periode 1960 hingga

1965 dengan lini industri dan ukuran yang sama. Dengan menggunakan data laporan keuangan dari 1 hingga 5 tahun sebelum kebangkrutan, Altman menyusun 22 rasio keuangan yang paling memungkinkan dan mengelompokkannya dalam 5 kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja. 5 macam rasio dari lima variabel yang terpilih dikombinasikan untuk memperoleh prediksi yang paling akurat mengenai kebangkrutan (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Berikut persamaan kebangkrutan yang ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur (Altman, 1993):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,99X_5$$

Keterangan:

Z = *overall index*

X_1 = *working capital / total assets*

X_2 = *retained earnings / total assets*

X_3 = *earnings before interest and taxes / total assets*

X_4 = *market value equity / book value of total liabilities*

X_5 = *sales / total assets*

Menurut Sudana (2015) dalam bukunya, nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Altman, angka-angka dari nilai Z menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa

depan. Score $Z^* = 2,675$ menunjukkan suatu perusahaan yang mempunyai nilai Z kurang dari Z^* , maka 95% perusahaan tersebut dalam waktu satu tahun dapat mengalami kebangkrutan.

2.1.2. Laporan Keuangan

Menurut Baridwan dalam Liana dan Sutrisno (2014), laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan dan ringkasan dari sejumlah transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Berdasarkan SAK No. 1 dalam Widarjo dan Setiawan (2009), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan informasi komparatif. Awalnya, laporan keuangan hanya sebagai *output* dari proses akuntansi dan sebagai alat untuk mengukur dan membandingkan sumber daya perusahaan pada periode lalu dan pada periode saat ini. Seiring semakin banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, tujuan dari laporan keuangan berubah sebagai informasi yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Sukamulja, 2019).

Pihak yang berkepentingan menggunakan informasi laporan keuangan untuk mengambil keputusan investasi dan kredit. Di sisi lain, manajemen menggunakan laporan keuangan untuk memperoleh sumber pendanaan dari investasi dan kredit. Laporan keuangan tidak hanya merupakan hasil dari proses akuntansi tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. Pertanggung

jawaban manajemen (*stewardship*) dalam mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan akan dianalisis dan dinilai oleh pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor. Jadi, Investor dan kreditor adalah pihak yang memberikan sumber daya kepada perusahaan dan manajemen adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola sumber daya tersebut. Melalui laporan keuangan, investor dan kreditor dapat melihat bagaimana struktur modal perusahaan, kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban, efektivitas dalam penggunaan aset, profitabilitas dan aliran kas perusahaan (Sukamulja, 2019).

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan sangat penting untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Informasi ini dibutuhkan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa lalu, dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan di masa depan. Rasio keuangan dihitung dengan cara membagi suatu elemen dengan elemen lainnya yang ada di dalam laporan keuangan untuk mengetahui perbandingan atas kedua elemen tersebut. Hasil pembagian dari elemen-elemen tersebut merupakan angka relatif, sedangkan angka-angka dalam laporan keuangan merupakan angka absolut (Sukamulja, 2019).

Menurut Munawir dalam Atika *et al.* (2013), analisis rasio keuangan adalah hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisis berupa *ratio* sehingga dapat menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai baik buruknya keadaan atau posisi keuangan

suatu perusahaan. Rasio keuangan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

2.1.3.1. Likuiditas

Menurut Sukamulja (2019), rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mampu mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas. Rasio ini sangat penting bagi kreditor jangka pendek karena mampu memperlihatkan risiko kredit jangka pendek sekaligus menunjukkan efisiensi penggunaan aset jangka pendek perusahaan. Menurut Widarjo dan Setiawan (2009), rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek perusahaan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Rasio likuiditas ini juga menggambarkan kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terkena masalah (Triwahyuningtyas, 2012).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar adalah indikator likuiditas yang umum digunakan, dengan alasan selisih lebihnya aset lancar di atas hutang lancar merupakan suatu jaminan terhadap kemungkinan terjadinya kerugian dari usaha dengan cara merealisasikan aset lancar non kas menjadi kas (Agusti dalam Rahmayanti dan Hadromi, 2017). Menurut Sukamulja (2019), rasio lancar menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aset lancarnya yang tersedia. Rasio ini sering

disebut dengan rasio modal kerja (*working capital ratio*). Semakin tinggi rasio ini maka semakin likuid keadaan keuangan perusahaan. Nilai rasio lancar yang lebih dari satu memperlihatkan kesehatan keuangan perusahaan yang baik karena jumlah aset lancar melebihi liabilitas lancar. Adapun rumus rasio lancar adalah (Sukamulja, 2019):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas jangka pendek}}$$

Alasan digunakannya rasio lancar secara umum sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya dalam mengukur empat hal yaitu (Fahmi 2011):

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar dapat dibayar.
2. Penyangga kerugian. Semakin besar penyangga, maka semakin kecil risiko yang diterima. Rasio lancar menghasilkan tingkat keamanan untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar sebagai ukuran tingkat keamanan terhadap keadaan yang tidak pasti dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan yang dimaksud dapat berupa pemogokan dan kerugian luar biasa yang mampu membahayakan arus kas perusahaan dalam waktu sementara dan tidak terduga.

2.1.3.2. Leverage

Jika rasio likuiditas untuk mengukur risiko keuangan perusahaan dalam jangka pendek, rasio *leverage* atau solvabilitas mengukur risiko keuangan

perusahaan dalam jangka panjang. Rasio *leverage* menunjukkan proporsi utang perusahaan. Semakin tinggi proporsi utang atas pendanaan aset perusahaan maka akan semakin berisiko suatu bisnis. Terdapat beberapa perusahaan memiliki pendanaan dari utang dengan sangat tinggi dan hal itu dipengaruhi akan kondisi sektor bisnis yang berisiko dan dipengaruhi oleh *business maturity*. Semakin dewasa suatu bisnis maka perusahaan akan semakin cenderung untuk memperoleh pendanaan dari utang (Sukamulja, 2019). Menurut Sigit dalam Rahmayanti dan Hadromi (2017), rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis rasio ini penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jika suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan.

Menurut Atika *et al.* Dalam Rahmayanti dan Hadromi (2017), rasio *leverage* terbagi ke dalam 2 macam rasio, yaitu:

1. *Operating leverage* merupakan penggunaan aktiva tertentu yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan, seperti mesin, gedung, dan sebagainya. Dalam hal ini beban tetap dalam bentuk biaya operasi.
2. *Financial leverage* merupakan penggunaan dana tertentu yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan dalam bentuk biaya bunga. Sumber dana yang dimaksud dapat berupa utang obligasi, kredit dari bank dan sebagainya.

Rasio *leverage* memperlihatkan perlunya perusahaan untuk memikirkan penyediaan pendanaan atas utang-utang perusahaan yang ditanggung. Pihak

pemberi pinjaman perusahaan akan sangat memperhitungkan dan mengevaluasi rasio *leverage* perusahaan, karena pemberi pinjaman berharap dana yang dipinjamkan akan kembali beserta bunga yang ditanggung kepada perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung dihindari dalam pemberian pinjaman utang dan perusahaan berkemungkinan mengalami kegagalan karena perusahaan mempunyai banyak tanggungan utang dibandingkan dengan nilai aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini membuat jaminan terhadap pengembalian dana yang telah dipinjamkan pada perusahaan menjadi kecil bahkan berkemungkinan benar-benar tidak dapat dikembalikan oleh perusahaan (Agusti dalam Rahmayanti dan Hadromi, 2017). Jika aktivitas penggunaan utang tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, tinggi kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*.

Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah *debt to asset ratio* (DAR). Menurut Sutrisno dalam Andriansyah (2018), rasio ini digunakan untuk mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari utang. Utang yang dimaksud merupakan seluruh utang perusahaan baik berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi juga risiko bisnis karena pendanaan aset dengan liabilitas lebih besar (Sukamulja, 2019). Pemberi pinjaman lebih menyukai *debt to asset ratio* yang rendah karena tingkat keamanan dananya menjadi semakin tinggi (Sutrisno dalam Adriansyah, 2018). Berikut rumus *debt to asset ratio* (Sukamulja, 2019):

$$\text{Debt to Asset ratio} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

2.1.3.3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin baik karena akan diperoleh laba yang semakin besar (Syahrial dan Purba dalam Kusanti, 2015). Profitabilitas dapat timbul atas keberhasilan perusahaan dalam menjual produk-produknya. Atas penjualan tersebut, maka laba akan diperoleh perusahaan. Laba yang diperoleh dapat digunakan untuk memperluas usaha maupun pembayaran dividen bagi para pemegang saham (Hidayat dalam Rahmayanti dan Hadromi, 2017). Menurut Wahyu dalam Kusanti 2015, rasio profitabilitas menggambarkan tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menggunakan asetnya karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Efektifitas dari pengelolaan aset perusahaan mampu mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan dan memiliki kecukupan dana untuk melanjutkan usaha. Perusahaan yang memperoleh kecukupan dana memiliki kemungkinan yang lebih kecil mengalami *financial distress*.

Menurut Ang dalam Rahmayanti dan Hadromi (2017), indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah *return on asset* (ROA). Rasio ini digunakan sebagai ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar hasil perhitungan *return on asset* menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian atas investasi

perusahaan (*return*) semakin besar (Husnan dalam Rahmayanti dan Hadromi, 2017). Rumus *return on asset* adalah sebagai berikut (Sukamulja, 2019):

$$\text{return on assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$$

2.1.3.4. **Aktivitas**

Rasio aktivitas ini dimaksudkan untuk melihat beberapa aset perusahaan yang kemudian digunakan untuk menentukan tingkatan aset tersebut pada kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah di tingkat penjualan tertentu mengakibatkan kelebihan dana yang tertanam pada aset perusahaan sehingga, rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya sebagai penunjang aktivitas perusahaan. Aktivitas ini dilakukan semaksimal mungkin dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi dalam Asfali, 2019). Sedangkan menurut Jiming dan Weiwei dalam Rahmayanti dan Hadromi (2017), rasio aktivitas (*Operating capacity*) menunjukkan efisiensi operasional perusahaan.

Menurut Atika *et al.* dalam Rahmayanti dan Hadromi (2017), rasio aktivitas yang juga dikenal sebagai rasio perputaran ini adalah rasio yang digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya. Aset yang terpakai digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan yang mampu meningkatkan hasil produksi perusahaan. Peningkatan produksi diharapkan dapat menaikkan penjualan perusahaan. Meningkatnya penjualan dapat berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga perusahaan akan memperoleh aliran kas masuk. Rasio aktivitas ini juga merupakan rasio yang paling signifikan dan

berpengaruh negatif dalam memprediksi terjadinya financial distress pada suatu perusahaan (Alifah *et al.* dalam Rahmayanti dan Hadromi, 2017).

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran persediaan (*inventory turnover*). Rasio perputaran persediaan adalah rasio yang menghitung seberapa cepat persediaan perusahaan terjual. Semakin besar rasio ini menandakan persediaan perusahaan yang semakin cepat terjual dan efisien dalam pengelolaannya. Semakin tinggi rasio *inventory turnover* maka semakin bagus karena tidak akan terjadi *overstock* pada perusahaan. Namun, nilai rasio *inventory turnover* yang terlalu tinggi dapat menunjukkan permasalahan bahwa persediaan yang terlalu cepat terjual dapat menyebabkan *out of stock* (Sukamulja, 2019). Menurut Keown *et al.* (208), rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah rasio berapa waktu perputaran persediaan selama satu tahun. Perputaran persediaan menandakan likuiditas relatif persediaan yang diukur dengan berapa kali penggantian persediaan perusahaan selama tahun tersebut. Semakin besar tingkat perputarannya, maka semakin efektif pemanfaatan persediaan perusahaan. Rumus dari perputaran persediaan adalah (Sukamulja, 2019):

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Beban pokok penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Suatu usaha tidak akan lepas dari berbagai masalah atau ancaman, mulai dari perusahaan kecil hingga perusahaan besar. Tidak sedikit perusahaan di dunia yang mengalami fenomena *financial distress*, sehingga prediksi *financial distress* sejak dini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan topik penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Erayanti (2019) membahas tentang “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Prediksi *Financial Distress*”. Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to asset ratio* (DAR). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Metode yang digunakan dalam menentukan ukuran *financial distress* adalah dengan tiga indikator yaitu *cash flow*, *net operating income* dan *earning per share*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah perusahaan sektor transportasi, infrastruktur dan *utilities* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2016. Sampel dalam penelitian tersebut sejumlah 171 sampel observasi dari 39 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *regression logistic* dengan bantuan *statistical product and service solutions for windows version 24* dan *microsoft excel 2013*. Hasil penelitian Erayanti (2019) menemukan bahwa variabel ROI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Sedangkan variabel CR, QR, ROE, DAR dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Susilowati dan Fadlillah (2019) melakukan penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh dari faktor-faktor yang diwakili oleh likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, profitabilitas dan *firm growth* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2015-2017. Jumlah

sampel yang digunakan pada penelitian tersebut sebanyak 101 perusahaan. Metode yang digunakan dalam menentukan ukuran variabel dependennya yaitu financial distress adalah dengan metode Altman *z-score*. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi logistik biner dengan menjalankan program SPSS versi 23. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Variabel *Firm growth* dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Lubis dan Patrisia (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Activity Ratio*, *Leverage* dan *Firm Growth* terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)”. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 119 perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari ICMD. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Penelitian ini menemukan hasil bahwa rasio aktivitas dengan rumus *total asset turnover*, *leverage* dengan rumus *debt to asset* dan pertumbuhan perusahaan dengan rumus *sales growth* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan, *inventory turnover*, *receivable turnover* dan *long term debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat keakuratan prediksi sebesar 89%.

Andriansyah (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Aktivitas dan Pertumbuhan dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017)”. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio likuiditas dengan rumus *current ratio*, *leverage* dengan rumus *debt ratio*, profitabilitas dengan rumus *return on asset*, aktiva dengan rumus *total asset turnover* dan pertumbuhan penjualan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress* dengan menggunakan metode Whitaker (1999). Sampel dalam penelitian ini sejumlah 27 perusahaan dengan teknik *purposive sampling* dalam rentan waktu 7 tahun. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Setelah dilakukan analisis data, didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada rasio *leverage (debt ratio)*, profitabilitas (*return in asset*) terhadap *financial distress*. Sedangkan pada rasio likuiditas (*current ratio*), aktivitas (*total asset turnover*) dan pertumbuhan juga memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Fatmawati dan Rihardjo (2017) menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas dalam memprediksi *financial distress*. populasi pada penelitian tersebut adalah perusahaan *textile* dan *garment* yang terdaftar dalam bursa efek indonesia pada periode 2011-2015. Sampel penelitian tersebut sejumlah 15 perusahaan dengan jumlah data yang diobservasi sebanyak 75 pengamatan. Alat analisis kebangkrutan yang digunakan adalah dengan metode Altman. Teknik analisis data yang digunakan berupa metode analisis regresi logistik dengan alat

bantu SPSS. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* yang diukur dengan *debt to total asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* dan profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* maupun *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Simanjuntak *et al.* (2017) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 17 perusahaan dengan jumlah data observasi sebanyak 85 unit analisis. Penentu *financial distress* yang digunakan pada penelitian tersebut adalah penurunan perolehan laba dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang serta kewajibannya berdasarkan laporan keuangan yang telah disajikan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan alat bantu SPSS 24. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Simanjuntak *et al.* (2017) membuktikan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan secara parsial rasio *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* dan rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Rasio likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Sucipto dan Muazaroh (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Kinerja Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014”. Sampel yang digunakan terdiri dari 60 data laporan keuangan perusahaan dengan laba positif sebelum pajak selama dua tahun berturut-turut dan 60 data yang diamati dengan laba negatif sebelum pajak untuk dua tahun berturut-turut. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Penelitian tersebut membuktikan bahwa *return on asset* mempengaruhi kondisi *financial distress* secara signifikan. Adapun rasio hutang terhadap ekuitas, rasio lancar dan perputaran total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Alifiah (2014) melakukan penelitian dengan judul “*Prediction of Financial Distress Companies in The Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables*”. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah *financial distress*. Sedangkan variabel independennya adalah *Debt ratio*, *Total assets turnover ratio*, *Working capital ratio*, *Net income to total assets ratio*, dan *Base lending rate*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *Debt ratio*, *Working capital ratio* dan *Net income to total assets ratio* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *Total assets turnover ratio* dan *Base lending rate* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Ellen dan Juniarti (2013) bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *goof corporate governance*, *current ratio*, *leverage ratio*, dan *inventory turnover* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur

sektor aneka industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010. Dalam penelitian ini menggunakan data sampel sebanyak 64 perusahaan. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Penelitian tersebut memperoleh hasil berupa *current ratio* dan *inventory turnover* secara signifikan berpengaruh dengan arah negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Erayanti (2019)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i>	Independen : X1 = <i>Current ratio</i> X2 = <i>Quick ratio</i> X3 = <i>Return on investment</i> X4 = <i>Return on equity</i> X5 = <i>Debt to equity ratio</i> X6 = <i>Debt to asset ratio</i> Dependen : Y = <i>Financial distress</i>	1. Variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 2. Variabel <i>quick ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . 3. Variabel <i>return on investment</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . 4. Variabel <i>return on equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . 5. Variabel <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh. terhadap <i>financial distress</i> . 6. Variabel <i>debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Susilowati dan Fadlillah (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur Indonesia	<p>Independen :</p> <p>X1 = Likuiditas</p> <p>X2 = <i>Leverage</i></p> <p>X3 = <i>Operating Capacity</i></p> <p>X4 = Profitabilitas</p> <p>X5 = <i>Firm Growth</i></p> <p>Dependen : Y = <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. Variabel likuiditas mempunyai pengaruh signifikan pada kondisi <i>financial distress</i>.</p> <p>2. Variabel <i>leverage</i> mempunyai pengaruh signifikan pada kondisi <i>financial distress</i>.</p> <p>3. Variabel <i>operating capacity</i> mempunyai pengaruh signifikan pada kondisi <i>financial distress</i>.</p> <p>4. Variabel profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan pada kondisi <i>financial distress</i>.</p> <p>5. Variabel <i>firm growth</i> tidak ada pengaruh signifikan pada kondisi <i>financial distress</i>.</p>
Lubis dan Patrisia (2019)	Pengaruh <i>Activity Ratio</i> , <i>Leverage</i> dan <i>Firm Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)	<p>Independen:</p> <p>X1 = <i>Total Asset Turnover</i></p> <p>X2 = <i>Receivable Turnover</i></p> <p>X3 = <i>Inventory Turnover</i></p> <p>X4 = <i>Debt Ratio</i></p> <p>X5 = <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i></p> <p>X6 = <i>Sales Growth</i></p> <p>Dependen: Y = <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>2. <i>Receivable Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>3. <i>Inventory Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>4. <i>Debt Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>5. <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>6. <i>Sales Growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Andriansyah (2018)	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017)	Independen : X1 = Likuiditas (<i>Current ratio</i>) X2 = <i>Leverage (Debt ratio)</i> X3 = Profitabilitas (<i>Return on asset</i>) X4 = Aktivitas (<i>Total asset turnover</i>) X5 = Pertumbuhan (<i>Sales growth</i>) Dependen : Y = <i>Financial distress</i>	1. Rasio likuiditas (<i>current ratio</i>) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 2. Rasio <i>leverage (debt ratio)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 3. Rasio profitabilitas (<i>return on asset</i>) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 4. Rasio aktivitas (<i>total asset turnover</i>) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 5. Rasio pertumbuhan (<i>sales growth</i>) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Fatmawati dan Riharjdo (2017)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas dan Profitabilitas dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Independen : X1 = Likuiditas (<i>Current ratio</i>) X2 = <i>Leverage (Debt to asset)</i> X3 = Efisiensi operasi (<i>Total asset turnover</i>) X4 = <i>Return on asset</i> X5 = <i>Return on equity</i> Dependen : Y = <i>Financial distress</i>	1. Likuiditas (<i>current ratio</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . 2. <i>Leverage (debt to total asset)</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . 3. Efisiensi operasi (<i>total asset turnover</i>) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . 4. <i>Return on asset</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . 5. <i>Return on equity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Sucipto dan Muazaroh (2017)	Kinerja Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014	Independen : X1 = Return on asset X2 = Debt to equity ratio X3 = Current ratio X4 = Total asset turnover Dependen : Y = <i>Financial distress</i>	1. Return on asset secara signifikan mempengaruhi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. 2. <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan. 3. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan. 4. <i>Total asset turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan.
Simanjuntak et al. (2017)	<i>The Influence of Financial Ratio to Financial Distress (Study in Transportation Companies on Listed in Indonesia Stock Exchange During 2011-2015)</i>	Independen : X1 = Likuiditas X2 = <i>Leverage</i> X3 = Aktivitas X4 = Profitabilitas X5 = Pertumbuhan Dependen : Y = <i>Financial distress</i>	1. Rasio likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> , secara parsial tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> . 2. Rasio <i>leverage</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> , secara parsial berpengaruh positif terhadap prediksi <i>financial distress</i> . 3. Rasio aktivitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> , secara parsial berpengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> . 4. Rasio profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> , secara parsial tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> .

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
			5. Rasio pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> , secara parsial tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> .
Alifiah (2014)	<i>Prediction of Financial Distress Companies in The Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables.</i>	Independen: X1 = <i>Debt ratio</i> X2 = <i>Total assets turnover ratio</i> X3 = <i>Working capital ratio</i> X4 = <i>Net income to total assets ratio</i> X5 = <i>Base lending rate</i> Dependen: <i>Financial distress</i>	1. <i>Debt ratio</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 2. <i>Total assets turnover ratio</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 3. <i>Working capital ratio</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 4. <i>Net income to total assets ratio</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 5. <i>Base lending rate</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Ellen dan Juniarti (2013)	<i>Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya terhadap Prediksi Financial Distress pada Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi</i>	Independen: X1 = <i>Good Corporate Governance</i> X2 = <i>Current Ratio</i> X3 = <i>Leverage Ratio</i> X4 = <i>Inventory Turnover</i> Dependen: <i>Financial distress</i>	1. <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . 2. <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . 3. <i>Leverage Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . 4. <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

2.3. Pengembangan Hipotesis

Kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan mampu memberikan dampak buruk untuk kedepannya jika tidak diatasi sesegera mungkin. Maka dari itu diperlukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai bentuk pencegahan. Rasio keuangan dalam penelitian ini merupakan variabel independen berupa likuiditas (*Current Ratio*), leverage (*Debt to Asset Ratio*), profitabilitas (*Return on Asset*), aktivitas (*Inventory Turnover*) yang dihubungkan dengan variabel dependen berupa *financial distress*. Adapun pengembangan hipotesis yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

2.3.1. Pengaruh Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *Financial Distress*

Likuiditas perusahaan menggambarkan risiko kredit jangka pendek sekaligus menggambarkan efisiensi penggunaan aset jangka pendek (Sukamulja, 2019). Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka perusahaan memiliki potensi rendah dalam mengalami *financial distress*. Rasio likuiditas yang biasa digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*), yaitu aset lancar dibagi dengan utang lancar. Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya. Bagi kreditor jangka pendek, semakin besar hasil rasio lancar perusahaan maka, semakin besar pula perlindungannya (Yustika dan Silfi, 2015). Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka, perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Fadlillah (2019) menyatakan bahwa variabel likuiditas dengan menggunakan *current ratio* memiliki

pengaruh signifikan pada kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan mengalami *financial distress*. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Sutiono (2016) dan Alifiah (2014) yang menyatakan bahwa *current ratio* secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan negatif pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₁: Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.3.2. Pengaruh Rasio Leverage (*Debt to Asset Ratio*) terhadap *Financial Distress*

Menurut Sigit dalam Yustika dan Silfi (2015), kegiatan pemakaian dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk utang menimbulkan *leverage*. Pemakaian sumber dana tersebut mengakibatkan pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman disertai dengan bunganya. Jika keadaan tersebut tidak diimbangi dengan penghasilan perusahaan yang baik maka, perusahaan akan dengan mudah mengalami *financial distress*. Dengan kata lain penggunaan utang yang terlalu besar dapat mengakibatkan perusahaan sulit untuk melunasinya. Jika terjadi dalam jangka waktu lama, akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Adapun dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan rasio *debt to asset* (DAR), yang merupakan rasio untuk mengukur perbandingan total utang dibagi total aset. Rasio

ini digunakan sebagai ukuran aset yang digunakan untuk menjamin keseluruhan utang yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andriansyah (2018), membuktikan bahwa variabel solvabilitas (*leverage*) dengan menggunakan rasio *debt to total asset* berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi *financial distress*. Semakin besar rasio *leverage* yang diperoleh, maka semakin besar pula kemungkinan suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya sehingga akan memicu terjadinya *financial distress*. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian dari Susilowati dan Fadlillah (2019), Fatmawati dan Riharjdo (2017) dan Simanjuntak *et al.* (2017) yang menunjukkan hasil yang sama. Berdasarkan argumen tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.3.3. Pengaruh Rasio Profitabilitas (*Return on Asset*) terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir dalam Andriansyah (2018), profitabilitas adalah gambaran dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Sedangkan menurut Susilowati dan Fadlillah (2019), profitabilitas digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Semakin besar hasil rasio ini berarti, semakin baik suatu perusahaan tersebut memperoleh laba sehingga terhindar dari kemungkinan *financial distress*. Dalam penelitian ini profitabilitas dirumuskan dengan *return on asset* (ROA). Rasio profitabilitas dengan hasil rumus ROA yang positif menggambarkan keseluruhan aktiva perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan sehingga

mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya hasil rumus ROA yang negatif menggambarkan aktiva perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan namun tidak dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan (Ardiyanto dalam Yustika dan Silfi, 2015).

Penelitian yang dilakukan Sucipto dan Muazaroh (2017) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dengan menggunakan rasio *return on asset* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Semakin besar hasil dari rasio profitabilitas, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Susilowati dan Fadlillah (2019), Andriansyah (2018), Fatmawati dan Riharjdo (2017) dan Alifiah (2014) yang menunjukkan hasil yang sama. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

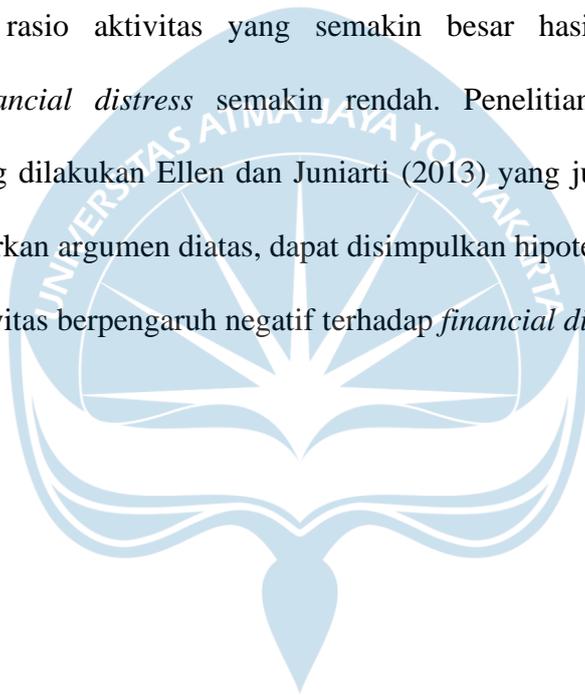
2.3.4. Pengaruh Rasio Aktivitas (*Inventory Turnover*) terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk kegiatan operasi perusahaan sehingga mampu menghasilkan penjualan. Jika perusahaan tidak mampu memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki, maka perusahaan akan sulit memperoleh pendapatan secara maksimal, dan akibatnya perusahaan memiliki kemungkinan besar mengalami *financial distress* (Hidayat dalam Yustika dan Silfi, 2015). Rasio aktivitas yang biasa digunakan adalah *inventory turnover*. Hasil dari rasio *inventory turnover* yang besar menggambarkan persediaan yang semakin

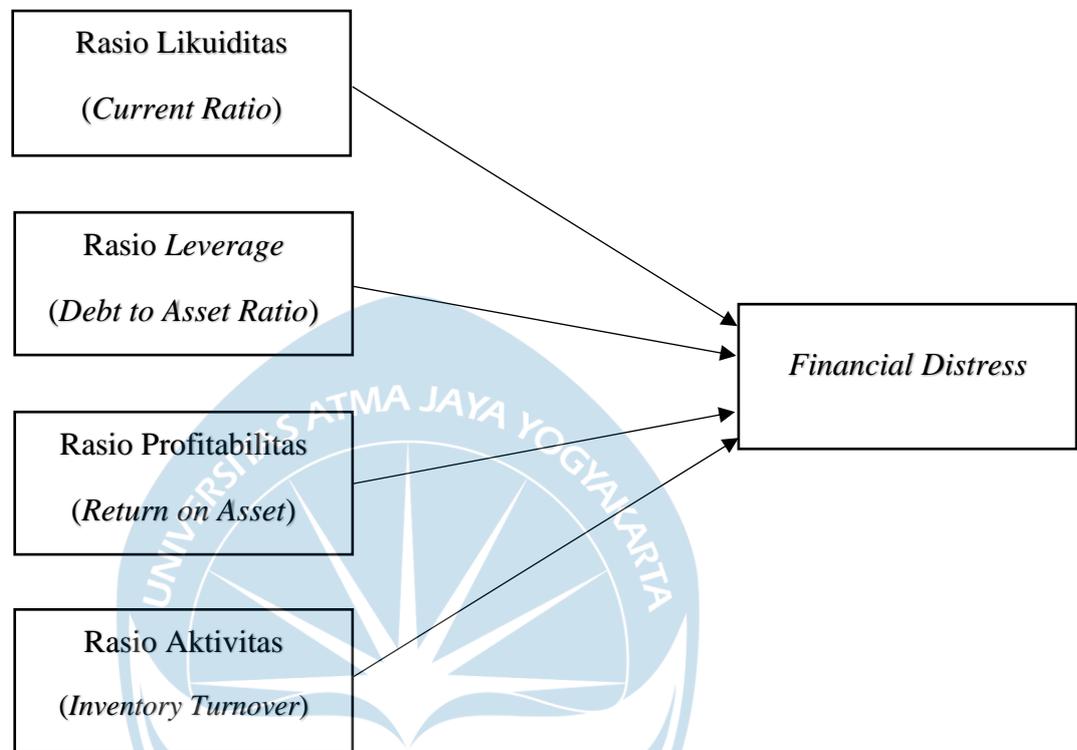
efektif digunakan sehingga menghasilkan penjualan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada dapat diubah dalam bentuk produk jadi (Syamsuddin dalam Atika *et al.*, 2013).

Penelitian Cahyani dan Diantimi (2016) menyatakan bahwa variabel efisiensi (aktivitas) dengan menggunakan rasio *inventory turnover* memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*. hal ini menunjukkan rasio aktivitas yang semakin besar hasilnya memungkinkan terjadinya *financial distress* semakin rendah. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ellen dan Juniarti (2013) yang juga memberikan hasil sama. Berdasarkan argumen diatas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H4: Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.



2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> = Pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.